

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan modern telah membawa berbagai tantangan sosial, salah satunya adalah meningkatnya fenomena *fatherless*. *Fatherless* merupakan fenomena ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak (Wijayanti, 2021:56). Indonesia sebagai salah satu Negara dengan tingkat *fatherless* tertinggi di dunia menghadapi dampak yang signifikan dari fenomena ini (Kartini, dkk., 2023: 168). Berdasarkan survey *Fatherhood Institute's Fairness in Families Index*, Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai *fatherless country*. Fenomena ini disebabkan oleh budaya patriarki yang masih kuat. Dalam konteks tersebut ayah diposisikan sebagai pencari nafkah utama, sedangkan ibu mengambil peran utama dalam mengasuh anak (Anesti & Abdullah, 2024:201). Kondisi ini sering kali menyebabkan ketidakseimbangan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak, khususnya pada masa kritis 7-15 tahun (Damayanti, dkk., 2023:20).

Ketidakhadiran figur ayah dalam perkembangan anak berdampak pada keterbatasan stimulus emosional dan sosial yang seharusnya didapatkan dari kedua orang tua (Hadi, dkk., 2024:54). Anak yang tumbuh tanpa keterlibatan sosok ayah sering menghadapi kesulitan dalam mengontrol emosi, munculnya perasaan kesepian dan kecemburuan, serta rasa malu akibat merasa berbeda dari anak-anak lain yang memiliki kesempatan untuk merasakan pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah (Fitroh, 2014:89). Hal ini semakin mempertegas pentingnya sosok ayah yang tidak hanya berperan dalam aspek finansial saja, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan membentuk karakter anak.

Idealnya seorang ayah harus memiliki sikap *fatherhood* yang dapat mendampingi tumbuh kembang anaknya. Dalam konsep *fatherhood*, sosok ayah dibebaskan dalam menampakkan rasa cinta dan dukungan emosional dalam mendidik anak (Wijayanti, 2021:57). Peran ayah yang sebelumnya hanya berfokus pada tanggung jawab ekonomi, menjadi peran yang lebih

inklusif dalam aspek pengasuhan anak (Hamad, 2013:103). Fenomena *fatherhood* ini menciptakan figur ayah yang lebih manusiawi, penuh kasih sayang, dan terlibat aktif dalam mendidik anak. Fenomena *fatherhood* ini dapat tercermin dalam film *Miracle in Cell No. 7*. Film tersebut memiliki tujuan untuk memberikan inspirasi kepada orang tua, khususnya ayah.

Film sebagai medium seni dan media komunikasi massa memiliki kemampuan untuk merepresentasikan isu-isu sosial dan menggerakkan kesadaran publik (Zubaedah, 2021:14). Film adalah salah satu medium komunikasi massa yang menggunakan kombinasi elemen visual dan audio untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada masyarakat. Kedua elemen ini digabungkan menjadi media yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk hiburan, sosial, pendidikan, serta komersial (Lifiani, 2019:1). Film juga dapat dianggap sebagai salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kedekatan dengan masyarakat. Film dapat dinikmati secara langsung dan memberikan kesan yang lebih hidup. Minat masyarakat terhadap film juga semakin meningkat karena kemudahan akses melalui perangkat elektronik serta durasi penayangannya yang relatif singkat. Selain itu, film juga mampu merepresentasikan nilai-nilai sosial dan kultural yang relevan dengan kehidupan masyarakat (Kumara & Maulianza, 2024:3).

Film *Miracle in Cell No. 7* adalah sebuah *remake* dari film Korea Selatan dengan judul yang sama. Film ini dirilis pada tahun 2022 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film *Miracle in Cell No. 7* mengangkat kisah seorang ayah bernama Dodo Rozak, penyandang disabilitas intelektual yang berjuang untuk membuktikan dirinya tidak bersalah atas tuduhan pembunuhan yang tidak dilakukannya. Dengan genre keluarga, film ini menyoroti hubungan emosional antara Dodo dengan putrinya. Selain menggambarkan fenomena *fatherhood*, film *Miracle in Cell No. 7* juga mencerminkan fenomena ketidakadilan. Fenomena tersebut terlihat dari perjuangan Dodo Rozak dalam menghadapi sistem hukum yang sering kali tidak berpihak pada kelompok disabilitas.

Ketidakadilan hukum di Indonesia merupakan fenomena yang kerap terjadi. Ketidakadilan hukum merujuk pada kondisi sistem peradilan atau proses hukum yang tidak mampu memenuhi standar keadilan (Suryasuciramdhan, dkk., 2024:79). Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti diskriminasi, kesalahan dalam putusan pengadilan, atau penyalahgunaan wewenang (Suryasuciramdhan, dkk., 2024:79). Selain itu banyak kalangan masyarakat berpendapat bahwa hukum yang berlaku di Indonesia dapat "dibeli" (Sulaiman, 2016:67). Akibatnya, kelompok masyarakat ekonomi lemah sering kali menjadi pihak yang dirugikan. Hal itu disebabkan karena keterbatasan sumber daya mereka yang membuat mereka tidak mampu bersaing dengan kelompok yang memiliki kekuatan ekonomi lebih besar (Saputri, 2022:25).

Kisah Dodo Rozak dalam film *Miracle in Cell No. 7* memberikan cerminan nyata tentang pentingnya figur ayah dalam pengasuhan anak. Selain itu, film ini juga memberikan kritik terhadap sistem keadilan yang kerap kali bias terhadap individu dengan disabilitas. Dodo Rozak tidak hanya menjadi simbol kasih sayang seorang ayah, tetapi juga menjadi representasi perjuangan melawan ketidakadilan. Hal ini relevan dengan isu *fatherless* dan ketidakadilan yang ada di Indonesia. Dengan demikian, melalui analisis karakter Dodo Rozak, isu *fatherless* dan ketidakadilan di Indonesia dapat dihilangkan. Film *Miracle in Cell No. 7* dapat digunakan sebagai bahan refleksi dan edukasi bagi masyarakat Indonesia, baik dalam membangun kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak, maupun sebagai sarana refleksi terhadap keadilan sosial.

Peneliti tertarik untuk menganalisis film tersebut karena memiliki nilai moral yang mendalam. Karakter utama dalam film tersebut memiliki kedalaman dan kompleksitas emosional yang signifikan, yang mencakup tema kasih sayang, ketidakadilan, dan pengorbanan. Ini memberikan peluang besar untuk menganalisis perkembangan psikologis dan emosi tokoh melalui pendekatan teori psikoanalisis atau psikologi sastra. Selain itu, film tersebut juga berhasil menarik perhatian besar dari penonton Indonesia, yang terbukti telah disaksikan lebih dari 5 juta kali dalam 22

hari penayangannya. Film tersebut mendapatkan rating 7,5 pada *platform* IMDb (Damayanti, dkk., 2023:23). Sebagai adaptasi dari film Korea, versi Indonesia menampilkan perubahan dan penyesuaian pada elemen-elemen budaya dan sosial agar sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia. Hal ini membuat film tersebut menarik untuk diteliti karena relevan dengan penonton di Indonesia, sehingga memberikan konteks budaya yang kaya dalam analisis karakter.

Urgensi penelitian ini terletak pada dua aspek utama. Pertama, film ini menjadi medium penting untuk merepresentasikan dan mengkritisi fenomena *fatherless* di Indonesia. Kedua, film ini juga menjadi refleksi terhadap konsep keadilan, khususnya bagi kelompok rentan seperti penyandang disabilitas. Melalui analisis karakter Dodo Rozak sebagai tokoh utama, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan film sebagai modul ajar di sekolah pada kelas XI mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai yaitu "Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak".

Pembuatan modul ini penting karena pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan film itu bisa menunjang pemahaman siswa terhadap pembelajaran, khususnya pemahaman tentang karakter tokoh. Seperti yang dikemukakan oleh Apriliany dan Hermiati (2021:191) dalam penelitiannya yang berpendapat bahwa penggunaan media film dalam pembelajaran dapat dimanfaatkan sebagai modul ajar sekaligus sebagai sarana untuk mengelola proses pembelajaran di dalam kelas. Nenoliu, Dawud, & Priyatni (2020:1312) juga berpendapat bahwa pemanfaatan media film dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi karakter tokoh dalam sebuah cerita melalui kegiatan menyimak atau menonton secara cermat. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi

penelitian terdahulu sebagai rujukan sumber referensi modul ajar di sekolah

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana karakter Dodo Rozak dalam film *Miracle in Cell No. 7*?
2. Bagaimana pemanfaatan film *Miracle in Cell No. 7* sebagai modul ajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI, khususnya pada aspek analisis karakter?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan karakter Dodo Rozak dalam film *Miracle in Cell No. 7*.
2. Untuk menghasilkan modul ajar bahasa Indonesia pada kelas XI yang bersumber dari analisis karakter Dodo Rozak pada film *Miracle in Cell No. 7*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang diharapkan dapat terwujud, antara lain sebagai berikut

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tentang penggunaan film sebagai modul ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam analisis karakter tokoh.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Memberikan referensi modul ajar yang efektif dan kontekstual melalui film, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap karakterisasi tokoh dalam karya sastra.

b. Bagi Siswa

Meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui analisis karakter tokoh.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kajian lebih lanjut tentang pemanfaatan film sebagai modul ajar di bidang bahasa dan sastra Indonesia.

